

WAWASAN PENDIDIKAN

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI METODE *STORYTELLING*

Sri Puji Pratiwi¹⁾, Eisyia Julia Widyatna²⁾, Tasya Savia Nanda³⁾, Dian Puji Rahayu⁴⁾, Qoriati Mushafanah⁵⁾, Dwi Prasetyawati Diyah Hariyanti⁶⁾

DOI : [10.26877/jwp.v6i2.27629](https://doi.org/10.26877/jwp.v6i2.27629)

¹²³⁴⁵⁶ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter sabar dan disiplin anak usia dini melalui penerapan metode bercerita (*storytelling*) pada kelompok B2 TK ABA Gubug 2. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 20 anak kelompok B2. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita mampu meningkatkan perkembangan karakter anak secara signifikan. Pada tahap pra siklus, anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) hanya sebesar 10%, kemudian meningkat menjadi 40% pada siklus I dan mencapai 80% pada siklus II. Selain itu, anak terlihat lebih mampu menunggu giliran, mematuhi aturan, bekerja sama, serta mengendalikan emosi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, metode bercerita efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk mendukung penguatan pendidikan karakter anak usia dini secara menyenangkan dan bermakna.

Kata Kunci: *storytelling*, karakter anak usia dini, sabar, disiplin, penelitian tindakan kelas

Abstract

This study aimed to improve early childhood character, particularly patience and discipline, through the implementation of the storytelling method in Group B2 of TK ABA Gubug 2. The study employed a Classroom Action Research (CAR) approach conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 20 children in Group B2. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis used qualitative and quantitative descriptive techniques. The results showed that the storytelling method significantly improved children's character development. In the pre-cycle stage, only 10% of children reached the "Very Well Developed" category, increasing to 40% in Cycle I and 80% in Cycle II. In addition, children became more capable of waiting for their turn, obeying rules, cooperating with peers, and controlling their emotions during learning activities. Therefore, storytelling proved to be an effective learning strategy for strengthening character education in early childhood through meaningful and enjoyable learning experiences.

Keyword: *storytelling, early childhood character, patience, discipline, Classroom Action Research*

Received 25 Mei 2026
Approved 30 Mei 2026
Published 11 Agustus 2026

Pratiwi, S. P., Widyatna, E. J., Nanda, T. S.,
Rahayu, D. P., Mushafanah, Q., Hariyanti. D.P. D.
(2026). Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia
Dini Melalui Metode *Storytelling*. *Jurnal Wawasan
Pendidikan*, 6(2), 647-660



Corresponding Author:

Jl. Sidodadi Timur No. 24, Kota Semarang, Indonesia.

E-mail: ⁶ dwiprasetyowati@upgris.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian anak. Pada masa ini anak berada pada fase *golden age*, yaitu periode perkembangan yang sangat menentukan kualitas perilaku dan karakter pada tahap kehidupan berikutnya. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan kesabaran sejak dini. Menurut (Lickona, 2012), pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membantu peserta didik memahami, merasakan, dan melaksanakan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter perlu dilakukan secara sistematis melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan karakter anak usia dini masih menghadapi berbagai permasalahan. Berdasarkan hasil observasi awal di TK ABA Gubug 2, ditemukan bahwa sebagian besar anak belum menunjukkan perilaku sabar dan disiplin secara optimal. Anak masih sulit menunggu giliran, mudah marah, kurang mampu menaati aturan, dan cenderung bertindak sesuai keinginannya sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam perilaku anak sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Azhari, 2021) yang menyatakan bahwa rendahnya perkembangan karakter anak usia dini sering disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang menyentuh aspek emosional dan afektif anak.

Permasalahan karakter pada anak usia dini menjadi isu penting karena karakter yang tidak dibentuk sejak dini dapat berdampak pada perkembangan sosial anak di masa mendatang. (Nicolopoulou, 2022) menjelaskan bahwa perkembangan moral dan sosial anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman emosional yang dapat membantu anak memahami dan mempraktikkan nilai karakter secara langsung.

Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini adalah metode bercerita (*storytelling*). Metode bercerita dinilai efektif karena mampu mengintegrasikan aspek bahasa, emosi, sosial, dan moral anak dalam satu kegiatan belajar yang menyenangkan. (Isbell et al., 2021) menyatakan bahwa kegiatan *storytelling* dapat meningkatkan pemahaman moral, kemampuan bahasa, serta keterampilan sosial anak melalui

keterlibatan imajinasi dan emosi. Selain itu, cerita mampu membantu anak memahami perilaku baik dan buruk melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam alur cerita.

Secara teoretis, metode bercerita juga relevan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman belajar dalam perkembangan anak. Melalui kegiatan bercerita, anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat dalam diskusi, tanya jawab, serta aktivitas lanjutan yang membantu proses internalisasi nilai karakter. Selain itu, (Kolb, 2015) dalam teori *experiential learning* menjelaskan bahwa pengalaman konkret merupakan dasar penting dalam pembentukan perilaku dan pemahaman anak.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan perkembangan moral dan karakter anak usia dini. Penelitian (Djuko, 2021) menemukan bahwa *storytelling* mampu menjadi media yang efektif dalam menyampaikan nilai moral karena melibatkan imajinasi dan pengalaman emosional anak. Penelitian Fitriani dan (Fitriani & Suryana, 2022) juga menunjukkan bahwa metode *storytelling* dapat membantu mengembangkan karakter sosial anak melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Namun demikian, implementasi metode bercerita dalam pembelajaran PAUD masih belum optimal. Banyak guru yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga anak kurang memperoleh pengalaman belajar yang menyentuh aspek afektif secara mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan karakter sabar dan disiplin anak usia dini melalui metode bercerita pada kelompok B2 di TK ABA Gubug 2. Penelitian ini dipilih karena metode bercerita dipandang mampu memberikan pengalaman belajar yang menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam memilih strategi pembelajaran yang efektif untuk membangun karakter anak secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada penerapan metode bercerita sebagai solusi dalam meningkatkan karakter sabar dan disiplin anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*Classroom Action Research*). PTK dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran serta meningkatkan karakter sabar dan disiplin anak usia dini melalui penerapan metode bercerita (*storytelling*). Penelitian tindakan kelas dilakukan secara bertahap dan berulang melalui proses perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi sehingga memungkinkan guru melakukan perbaikan pembelajaran secara langsung dan berkelanjutan.

Penelitian ini dilaksanakan di TK ABA Gubug 2, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa perkembangan karakter sabar dan disiplin anak masih belum optimal.

Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B2 TK ABA Gubug 2 yang berjumlah 20 anak, terdiri atas 11 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Anak kelompok B2 dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal ditemukan masih rendahnya kemampuan anak dalam menunjukkan perilaku sabar dan disiplin selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain anak, guru kelas juga terlibat sebagai pelaksana tindakan pembelajaran, sedangkan kepala sekolah berperan sebagai informan pendukung dalam penelitian.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan mengintegrasikan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran. Pada siklus I digunakan cerita berjudul "*Bersepeda Bersama*" yang berfokus pada pengembangan karakter sabar, sedangkan pada siklus II digunakan cerita "*Naik Kereta ke Desa*" yang menekankan pada karakter disiplin.

Tahap pelaksanaan dilakukan sesuai dengan RPPH yang telah disusun. Guru mengawali kegiatan dengan mengondisikan anak, menyampaikan tema pembelajaran, serta menjelaskan aturan kegiatan. Selanjutnya guru menyampaikan cerita menggunakan metode bercerita (*storytelling*) dengan melibatkan anak dalam kegiatan tanya jawab dan diskusi sederhana mengenai isi cerita. Tahapan dalam PTK meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Data penelitian terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian perkembangan karakter anak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, observasi digunakan untuk mengamati perkembangan karakter sabar dan disiplin anak selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan secara langsung menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator perkembangan karakter sabar dan disiplin sesuai kategori penilaian perkembangan anak usia dini, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil observasi ini sekaligus menjadi data kuantitatif, yang diperoleh melalui pemberian skor terhadap capaian perkembangan setiap anak pada setiap siklus penelitian. Kedua, wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan karakter anak, pelaksanaan metode bercerita, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Data wawancara digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), lembar penilaian perkembangan anak, serta catatan hasil refleksi pada setiap siklus. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai bukti pelaksanaan tindakan sekaligus mendukung interpretasi terhadap hasil penelitian secara kualitatif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama

penelitian berlangsung. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase perkembangan karakter anak pada setiap siklus. Persentase dihitung menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase perkembangan anak,

f = jumlah anak yang mencapai kategori tertentu,

N = jumlah seluruh anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Kondisi Awal (Pra Siklus)

Tahap pra siklus dilakukan untuk mengetahui kondisi awal perkembangan karakter anak usia dini sebelum diterapkan metode bercerita (*storytelling*). Observasi awal dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung pada kelompok B2 TK ABA Gubug 2. Fokus pengamatan diarahkan pada perkembangan karakter sabar dan disiplin anak dalam kegiatan belajar sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar anak masih menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan karakter sabar dan disiplin. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, beberapa anak belum mampu menunggu giliran, sering memotong pembicaraan teman, mudah marah ketika keinginannya tidak segera dipenuhi, serta kurang mampu menaati aturan yang telah disepakati bersama.

Pada saat kegiatan bermain kelompok, anak cenderung ingin menggunakan alat permainan secara bersamaan tanpa memperhatikan giliran teman. Selain itu, beberapa anak juga terlihat kurang disiplin dalam mengikuti instruksi guru, seperti tidak segera merapikan alat bermain setelah digunakan dan kurang tertib saat berpindah kegiatan. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa perilaku tersebut sering muncul dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru menyampaikan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan bersikap sabar, terutama ketika harus menunggu giliran atau berbagi dengan teman.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung sebelumnya belum sepenuhnya mampu mengembangkan karakter sabar dan disiplin secara optimal. Pembelajaran masih berpusat pada penyampaian materi secara verbal dan kurang melibatkan pengalaman emosional yang bermakna bagi anak.

Tabel 1. Hasil Perkembangan Karakter Anak pada Pra Siklus

No	Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	2	10%
2	Mulai Berkembang (MB)	12	60%

3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	20%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	2	10%
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel 1. di atas, terlihat bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter sabar dan disiplin anak belum berkembang secara optimal sebelum diterapkan metode bercerita. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum menunjukkan perilaku sabar dan disiplin secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan mampu menyentuh aspek afektif anak sehingga nilai karakter dapat diinternalisasikan dengan lebih efektif.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memilih metode bercerita (*storytelling*) sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan karakter sabar dan disiplin anak usia dini. Metode ini dipilih karena dianggap mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, melibatkan emosi anak, serta membantu anak memahami nilai moral melalui tokoh dan alur cerita.

Siklus I

Perencanaan Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan tema “Kendaraan” dan subtema “Kendaraan Darat”. Pembelajaran dirancang dengan mengintegrasikan metode bercerita melalui cerita berjudul “Bersepeda Bersama”. Cerita tersebut dipilih karena mengandung nilai karakter sabar dan kerja sama yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Selain menyusun RPPH, peneliti juga menyiapkan media pembelajaran berupa gambar kendaraan, alat peraga sederhana, serta lembar observasi perkembangan karakter anak. Peneliti bersama guru kelas juga mendiskusikan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran agar kegiatan dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

Pada tahap ini, peneliti juga merancang aktivitas lanjutan setelah kegiatan bercerita, seperti permainan bergiliran, menyusun balok bersama, dan membuat mobil-mobilan sederhana dari kertas lipat. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata kepada anak dalam menerapkan sikap sabar dan disiplin.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama kurang lebih 90 menit. Guru mengawali pembelajaran dengan kegiatan pembukaan seperti berdoa bersama, menyanyi, dan melakukan apersepsi terkait tema kendaraan. Setelah itu, guru mulai menyampaikan cerita “Bersepeda Bersama” menggunakan media gambar dan ekspresi yang menarik agar anak lebih fokus mendengarkan. Guru mengatur posisi duduk anak membentuk setengah lingkaran sehingga seluruh anak dapat melihat media cerita dengan jelas.

Selama kegiatan bercerita berlangsung, anak terlihat antusias mendengarkan cerita. Guru menggunakan intonasi suara yang bervariasi serta gerakan tubuh untuk memperjelas alur cerita. Pada beberapa bagian cerita, guru memberikan pertanyaan sederhana kepada anak untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka. Setelah kegiatan bercerita selesai, guru mengajak anak berdiskusi mengenai perilaku tokoh dalam cerita. Guru menanyakan sikap baik apa saja yang dilakukan tokoh dan bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan dilanjutkan dengan aktivitas bermain kelompok yang dirancang untuk melatih sikap sabar dan disiplin. Dalam kegiatan tersebut, anak diminta bermain secara bergiliran, berbagi alat permainan, serta mengikuti aturan yang telah disepakati bersama. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan siklus I, mulai terlihat adanya perubahan perilaku pada beberapa anak. Anak mulai menunjukkan sikap lebih sabar ketika diminta menunggu giliran bermain. Beberapa anak yang sebelumnya sering berebut alat permainan mulai mampu berbagi dengan teman meskipun masih perlu diingatkan oleh guru.

Dalam kegiatan kelompok, anak juga mulai mengikuti aturan sederhana yang diberikan guru. Ketika guru meminta anak merapikan alat bermain, sebagian besar anak mulai melaksanakan instruksi tersebut dengan baik. Namun demikian, perubahan perilaku tersebut belum terlihat secara merata pada seluruh anak. Beberapa anak masih mudah marah ketika mengalami kesulitan dan belum mampu mengendalikan emosi secara optimal. Selain itu, masih ditemukan anak yang kurang fokus ketika kegiatan bercerita berlangsung. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa metode bercerita mulai memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter anak. Guru menyampaikan bahwa anak terlihat lebih tertarik mengikuti pembelajaran dibandingkan sebelumnya.

Tabel 2. Hasil Perkembangan Karakter Anak pada Siklus I

No	Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2	Mulai Berkembang (MB)	5	25%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	7	35%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	8	40%
	Jumlah	20	100%

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita mulai memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter sabar dan disiplin anak usia dini.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, diketahui bahwa metode bercerita mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Anak terlihat lebih antusias, aktif menjawab pertanyaan, dan mulai memahami nilai karakter yang terkandung dalam cerita. Namun demikian, hasil yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 76% anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Hasil refleksi menunjukkan beberapa hal yang perlu diperbaiki, antara lain:

1. Guru perlu menggunakan media yang lebih menarik agar perhatian anak tetap fokus selama kegiatan bercerita.
2. Kegiatan pembelajaran perlu dibuat lebih interaktif agar anak lebih terlibat secara aktif.
3. Anak perlu diberikan pengalaman nyata melalui kegiatan bermain peran sehingga nilai karakter lebih mudah dipahami.
4. Guru perlu memberikan penguatan dan motivasi secara lebih intensif kepada anak.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti kemudian menyusun perbaikan tindakan untuk pelaksanaan siklus II.

Siklus II

Perencanaan Siklus II

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti melakukan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Peneliti menyusun RPPH dengan tema “Kendaraan” dan subtema “Kendaraan Umum”. Cerita yang digunakan pada siklus II berjudul “Naik Kereta ke Desa”. Cerita tersebut dipilih karena mengandung nilai disiplin, tertib, dan tanggung jawab yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, peneliti juga menyiapkan media pembelajaran yang lebih menarik, seperti miniatur kereta api, tiket sederhana, topi masinis, dan dekorasi kelas menyerupai stasiun kereta.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II berlangsung dalam tiga kali pertemuan. Guru memulai kegiatan dengan apersepsi mengenai pengalaman anak ketika naik kendaraan umum. Setelah itu, guru menyampaikan cerita “Naik Kereta ke Desa” dengan menggunakan media yang lebih variatif dan menarik. Guru menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan suara yang berbeda untuk setiap tokoh sehingga anak terlihat lebih fokus dan antusias. Anak terlihat sangat tertarik mengikuti kegiatan bercerita. Mereka aktif menjawab pertanyaan guru dan mampu menceritakan kembali bagian-bagian tertentu dari cerita. Setelah kegiatan bercerita selesai, anak mengikuti kegiatan bermain peran. Lingkungan belajar diubah menyerupai suasana stasiun dan kereta api. Anak diminta antre membeli tiket, menunggu giliran naik kereta, serta mematuhi aturan yang berlaku selama permainan berlangsung. Kegiatan bermain peran tersebut memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam menerapkan sikap sabar dan disiplin. Anak terlihat lebih memahami pentingnya antre, tertib, dan mematuhi aturan.

Observasi Siklus II

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan perubahan perilaku yang sangat signifikan. Sebagian besar anak sudah mampu menunjukkan sikap sabar dan disiplin secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran. Anak terlihat lebih tenang ketika menunggu giliran, mampu mengikuti aturan permainan tanpa banyak diingatkan, serta mulai menunjukkan sikap kerja sama yang baik dengan teman.

Dalam kegiatan bermain peran, anak terlihat sangat menikmati proses pembelajaran. Mereka mampu menjalankan peran masing-masing dengan tertib dan disiplin. Guru juga menyampaikan bahwa perubahan perilaku anak terlihat lebih nyata dibandingkan sebelumnya. Anak yang sebelumnya mudah marah mulai mampu mengendalikan emosinya dengan lebih

baik. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih kondusif karena anak mulai terbiasa mengikuti aturan yang telah disepakati bersama.

Tabel 3. Hasil Perkembangan Karakter Anak pada Siklus II

No	Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2	Mulai Berkembang (MB)	1	5%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	15%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	16	80%
	Jumlah	20	100%

Data pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sehingga indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus II, diketahui bahwa penerapan metode bercerita yang dipadukan dengan kegiatan bermain peran mampu meningkatkan karakter sabar dan disiplin anak usia dini secara optimal. Kegiatan pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan kontekstual membuat anak lebih mudah memahami dan menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik dan kegiatan bermain peran mampu meningkatkan keterlibatan emosional anak selama proses pembelajaran berlangsung. Karena indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, maka penelitian dihentikan pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada pra siklus, siklus I, dan siklus II, terlihat adanya peningkatan perkembangan karakter sabar dan disiplin anak usia dini secara signifikan.

Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Karakter Anak pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Belum Berkembang (BB)	10%	0%	0%
Mulai Berkembang (MB)	60%	25%	5%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	20%	35%	15%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	10%	40%	80%

Berdasarkan tabel rekapitulasi tersebut, terlihat adanya peningkatan perkembangan karakter anak secara bertahap dari pra siklus hingga siklus II. Pada tahap pra siklus, sebagian besar anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), yaitu sebanyak 12 anak (60%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menunjukkan perilaku sabar dan disiplin masih rendah.

Setelah diterapkan metode bercerita pada siklus I, terjadi peningkatan perkembangan karakter anak. Kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat dari 10% menjadi 40%. Peningkatan tersebut semakin terlihat pada siklus II. Sebanyak 16 anak (80%) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan karakter sabar dan disiplin anak usia dini. Secara keseluruhan,

terjadi pergeseran perkembangan dari kategori rendah menuju kategori tinggi. Penurunan jumlah anak pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan meningkatnya jumlah anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) menunjukkan keberhasilan tindakan yang dilakukan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita (*storytelling*) mampu meningkatkan karakter sabar dan disiplin anak usia dini secara signifikan. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan perilaku anak selama proses pembelajaran maupun dari hasil observasi perkembangan karakter pada setiap siklus. Pada kondisi awal sebelum tindakan diberikan, sebagian besar anak masih menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan karakter sabar dan disiplin. Anak cenderung ingin menang sendiri, sulit menunggu giliran, mudah marah, serta belum mampu menaati aturan pembelajaran secara konsisten.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung sebelumnya belum memberikan pengalaman belajar yang mampu menyentuh aspek afektif anak secara optimal. Pembelajaran masih bersifat verbal dan kurang melibatkan pengalaman emosional yang bermakna. Setelah diterapkan metode bercerita pada siklus I, mulai terlihat adanya perubahan perilaku pada anak. Anak menjadi lebih tertarik mengikuti pembelajaran, lebih fokus mendengarkan cerita, serta mulai memahami perilaku baik yang dicontohkan oleh tokoh dalam cerita. Hal tersebut menunjukkan bahwa *storytelling* mampu membantu anak memahami nilai karakter melalui proses identifikasi terhadap tokoh dan alur cerita. Ketika anak mendengarkan cerita, mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga membangun pemahaman emosional terhadap perilaku yang ditampilkan tokoh.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Isbell et al., 2021) yang menyatakan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan sosial dan moral anak melalui keterlibatan bahasa, emosi, dan imajinasi. Dalam kegiatan bercerita, anak memperoleh kesempatan untuk memahami situasi sosial melalui pengalaman tokoh dalam cerita. Anak belajar mengenali perilaku baik dan buruk serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Pada siklus I, peningkatan perkembangan karakter anak mulai terlihat, meskipun belum optimal. Hal tersebut disebabkan karena anak masih berada pada tahap penyesuaian terhadap metode pembelajaran yang baru. Selain itu, keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran juga belum maksimal karena kegiatan masih didominasi oleh aktivitas mendengarkan cerita.

Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan perbaikan dengan menambahkan kegiatan bermain peran yang memberikan pengalaman belajar lebih konkret kepada anak. Hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan yang jauh lebih signifikan. Anak tidak hanya mampu memahami nilai karakter secara kognitif, tetapi juga mulai menerapkannya secara nyata dalam perilaku sehari-hari. Melalui kegiatan bermain peran, anak memperoleh kesempatan untuk mengalami langsung situasi yang membutuhkan sikap sabar dan disiplin. Misalnya ketika anak harus antri membeli tiket, menunggu giliran naik kereta, atau mengikuti aturan permainan. Pengalaman konkret tersebut membuat nilai karakter lebih mudah dipahami dan diinternalisasikan oleh anak. Temuan ini sejalan dengan teori *experiential learning* dari Kolb yang menjelaskan bahwa pengalaman konkret merupakan dasar penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan perilaku.

Dalam konteks penelitian ini, kegiatan *storytelling* yang dipadukan dengan bermain peran memberikan pengalaman belajar yang utuh karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial anak secara bersamaan. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona (2012) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter melibatkan tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Metode bercerita dalam penelitian ini mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut. Anak tidak hanya mengetahui nilai karakter melalui cerita, tetapi juga merasakan keterlibatan emosional dan mempraktikkannya dalam kegiatan bermain.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan anak. Dalam kegiatan bercerita dan bermain peran, anak berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya sehingga terjadi proses belajar sosial yang membantu pembentukan karakter. Anak belajar memahami aturan, bekerja sama, menghargai teman, serta mengendalikan emosi melalui pengalaman sosial yang terjadi selama pembelajaran. Peningkatan perkembangan karakter anak pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki keunggulan dibandingkan pembelajaran verbal biasa.

Storytelling mampu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih termotivasi mengikuti pembelajaran. Penggunaan media cerita, ekspresi guru, dan aktivitas bermain membuat anak lebih fokus dan terlibat secara emosional. Keterlibatan emosional tersebut sangat penting dalam pembentukan karakter karena anak usia dini cenderung belajar melalui pengalaman konkret dan aktivitas yang menyenangkan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Djuko, 2021) yang menyatakan bahwa *storytelling* efektif digunakan untuk menanamkan nilai moral karena melibatkan imajinasi dan emosi anak. Penelitian (Fitriani & Suryana, 2022) juga menunjukkan bahwa *storytelling* dapat membantu mengembangkan karakter sosial anak melalui pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa metode bercerita merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Selain memberikan dampak terhadap perkembangan karakter anak, penerapan metode bercerita juga memberikan pengaruh positif terhadap suasana pembelajaran di kelas. Selama proses penelitian berlangsung, suasana kelas menjadi lebih kondusif. Anak terlihat lebih tertib, lebih aktif mengikuti kegiatan, serta lebih mudah diarahkan oleh guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak. Selain itu, hubungan antara guru dan anak juga menjadi lebih dekat karena kegiatan bercerita menciptakan suasana interaksi yang hangat dan komunikatif.

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anak memahami nilai karakter melalui pengalaman belajar. Dalam penelitian ini, keberhasilan metode bercerita juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Pertama, penggunaan media pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan perhatian anak selama kegiatan berlangsung. Kedua, kemampuan guru dalam menyampaikan cerita dengan ekspresif membuat anak lebih mudah memahami isi cerita. Ketiga, adanya kegiatan lanjutan seperti

bermain peran membantu anak menerapkan nilai karakter secara nyata. Keempat, suasana belajar yang menyenangkan membuat anak merasa nyaman mengikuti pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan.

Penelitian hanya dilakukan pada satu kelompok anak dengan jumlah subjek terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian berlangsung dalam waktu yang relatif singkat sehingga perkembangan karakter anak belum dapat diamati dalam jangka panjang. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki potensi besar untuk digunakan dalam pembelajaran karakter anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian, metode bercerita dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini.

Guru dapat mengintegrasikan kegiatan *storytelling* dengan aktivitas bermain, diskusi, dan proyek sederhana agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Cerita yang digunakan juga perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak sehingga nilai karakter dapat dipahami dengan lebih mudah. Selain itu, guru perlu menggunakan media yang menarik dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar anak lebih fokus dan terlibat secara aktif. Dalam praktik pembelajaran PAUD, metode bercerita tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter. Melalui cerita, anak dapat belajar memahami nilai-nilai kehidupan secara sederhana dan menyenangkan. Anak juga memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bahasa, sosial, emosional, dan moral secara terpadu.

Dengan demikian, penerapan metode bercerita secara optimal dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karakter pada pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian mengenai efektivitas metode *storytelling* dalam pendidikan karakter anak usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis narasi mampu membantu proses internalisasi nilai karakter melalui keterlibatan emosional dan pengalaman konkret. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi guru PAUD dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Guru dapat menggunakan *storytelling* sebagai metode pembelajaran yang fleksibel dan mudah diterapkan dalam berbagai tema pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya integrasi antara kegiatan bercerita dan aktivitas bermain agar nilai karakter dapat dipahami secara lebih mendalam. Dengan demikian, pembelajaran karakter pada anak usia dini tidak hanya dilakukan melalui pemberian nasihat, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan karakter sabar dan disiplin anak usia dini. Keberhasilan tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada setiap siklus. Perubahan perilaku anak juga terlihat secara nyata dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Anak menjadi lebih mampu menunggu giliran, mengikuti aturan, bekerja sama dengan teman, serta mengendalikan emosi dengan lebih baik. Dengan demikian, metode bercerita dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung penguatan pendidikan karakter pada anak usia dini.

SIMPULAN

Penerapan metode bercerita (*storytelling*) terbukti efektif dalam meningkatkan karakter sabar dan disiplin anak usia dini pada kelompok B2 TK ABA Gubug 2. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan perilaku anak yang semakin mampu menunggu giliran, menaati aturan, bekerja sama, dan mengendalikan emosi selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari kondisi pra siklus hingga siklus II, dengan persentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat dari 10% pada pra siklus menjadi 80% pada siklus II. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa metode bercerita yang dipadukan dengan kegiatan bermain peran mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna sehingga mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Selain meningkatkan perkembangan karakter, metode ini juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan meningkatkan partisipasi aktif anak selama proses pembelajaran. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah subjek yang relatif terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada konteks PAUD yang lebih luas. Kedua, durasi penelitian yang berlangsung selama dua siklus belum memungkinkan untuk mengamati keberlanjutan pembentukan karakter anak dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian hanya berfokus pada dua aspek karakter, yaitu sabar dan disiplin. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, dilakukan pada berbagai satuan PAUD dengan karakteristik yang berbeda, serta menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan metode *storytelling* yang dipadukan dengan media digital, buku cerita interaktif, atau pembelajaran berbasis proyek untuk mengkaji pengaruhnya terhadap berbagai aspek perkembangan karakter maupun kompetensi sosial-emosional anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, S. (2021). Pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan moral anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 10–18.
- Djuko, R. (2021). Implementasi metode bercerita dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal PAUD Indonesia*, 6(1), 1–10.
- Fitriani, N., & Suryana, D. (2022). *Storytelling* as a method to develop children's character in early childhood education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 150–160.
- Hidayati, N., & Kurniawan, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bercerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3450–3460. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4500>
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2021). The effects of *storytelling* and story reading on children's oral language complexity and story comprehension. *Early Childhood Education Journal*, 49(3), 489–498.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Pearson Education.

- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Nicolopoulou, A. (2022). The role of narrative in early childhood education. *Early Childhood Research Quarterly*, 58, 12–21.
- Nugraha, A., & Rahmawati, Y. (2024). Implementation of *storytelling* in building discipline character in early childhood. *International Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 25–35.
- Sari, D. A. M., & Nugroho, R. (2022). The use of *storytelling* method to improve children's social-emotional skills. *Jurnal PAUD Indonesia*, 6(1), 45–53.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik pembelajaran*. Prenadamedia Group.
- Trawick-Smith, J., Swaminathan, S., & Liu, X. (2021). The effects of experiential learning on early childhood development. *Early Childhood Research Quarterly*, 56, 305–317. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.03.005>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, S. (2017). Upaya meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini melalui metode bercerita. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 55–62.